

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal dengan masyarakat yang multikultural, karena kaya akan keragaman etnis, suku, bahasa, budaya, gender agama dan lain-lain. Indonesia juga telah dikenal memiliki beribu pulau dengan kebudayaannya yang berbeda-beda. Kebudayaan antara satu pulau berbeda dengan pulau yang lainnya. Kebudayaan adalah bagian dari manusia yang lahir melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, oleh karena itu kebudayaan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya pasti berbeda.

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah segala tindakan yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat dan bernilai positif.

Salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah kebudayaan etnis Batak. Etnis Batak merupakan salah satu etnis Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Hal yang menarik dari etnis Batak yaitu keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebudayaannya. Hal ini juga yang mendasari alasan peneliti mengambil objek penelitian pada masyarakat etnis Batak. Contoh nilai kebudayaan yang masih dipegang teguh yaitu rumah adat (Himasari, 2012, hlm. 800-811) sebagai wujud kebudayaan fisik. Kebudayaan non fisik diantaranya adalah falsafah hidup yang dianut oleh etnis Batak yaitu *hagabeon*, *hamorangan* dan *hasangapon*.

Budaya *hagabeon* adalah budaya yang mengedepankan banyaknya jumlah keturunan dan jenis kelamin yang lengkap dalam kehidupan keluarga etnis Batak. *Hagabeon* adalah kondisi keluarga yang dikarunia keturunan banyak laki-laki dan perempuan, hingga berusia panjang dan menikmati waktu bersama cucu. Begitu besarnya makna *hagabeon* sehingga sering dimohonkan melalui ungkapan pesta pernikahan: *maranak sapuluh pitu*, *marboru sapuluh onom* yang artinya beranak laki-laki 17 dan beranak perempuan 16 sehingga

berjumlah 33 anak. Jumlah ini dianggap jumlah yang ideal menurut budaya *hagabeon* itu sendiri. Budaya *hamorangan* adalah budaya mengenai pentingnya mencapai kekayaan dan kegelimangan harta dalam hidup. Sedangkan budaya *hasangapon* adalah budaya kemuliaan yang harus dicapai oleh etnis Batak melalui keturunan mereka. Ketiga falsafah budaya ini mempunyai keterikatan satu sama lain.

Namun pada saat ini, telah terjadi pergeseran nilai budaya *hagabeon* pada masyarakat etnis Batak. Masyarakat etnis Batak di kota Bandung tidak lagi berpatokan teguh pada ajaran budaya *hagabeon* yang mengedepankan banyaknya jumlah anak yang harus berjumlah 17 untuk jenis kelamin laki-laki dan 16 untuk jenis kelamin perempuan. Banyak diantara mereka yang hanya mempunyai anak rata-rata 5-7 orang saja. Karena mereka menganggap ajaran budaya *hagabeon* tidak lagi relevan untuk diaplikasikan pada era modern saat ini. Mereka lebih memfokuskan pada kesejahteraan hidup keluarganya karena memperhitungkan tingginya biaya hidup pada zaman modern ini, seperti pendidikan tinggi yang harus mereka berikan kepada keturunannya, sarana dan prasarana yang mendukung anak-anak mereka dalam belajar misalnya teknologi yang harus mereka sediakan untuk anak-anaknya. Jika anak-anak mereka berhasil dalam belajar dan menempuh pendidikan yang tinggi, sang Ayah dan Ibu akan merasa berhasil dalam pencapaiannya sebagai orang tua. Kemudian gizi dan kesehatan bagi mereka sekeluarga juga menjadi alasan mengapa membatasi jumlah keturunan dalam keluarganya. Semuanya mereka lakukan agar mencapai budaya yang lainnya yaitu budaya *hasangapon* yang berarti pencapaian kemuliaan hidup melalui keturunan mereka. Mereka juga berpendapat apabila anak mereka dapat bersekolah dengan tinggi, kebutuhan untuk sekolahnya dapat tercukupi dan kesehatan keluarganya terjaga, maka keluarga dari etnis Batak lainnya akan menghormati mereka.

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada budaya *hagabeon* tidak mutlak semuanya mereka lakukan. Etnis Batak tetap menganut nilai yang lainnya dalam budaya *hagabeon* yaitu harus lengkapnya jenis kelamin keturunan mereka, laki-laki dan perempuan. Mereka mempunyai pandangan bahwa anak laki-laki akan tetap menjadi penerus silsilah marga keluarganya,

sedangkan anak perempuan tetap dihormati karena nantinya akan melahirkan silsilah marga dari suaminya. Selain itu, sebuah kehormatan besar dari keluarga perempuan yang anak perempuannya dapat melahirkan keturunan bagi keluarga suaminya, dengan begitu keluarga suami akan menaruh hormat yang tinggi pada keluarga istrinya tersebut, inilah arti budaya *hasangapon* yang mereka anut saat ini. Selain itu, apabila keturunan mereka nantinya sudah bekerja maka diharapkan oleh orang tua dapat memperbaiki taraf kehidupan keluarganya. Orang tua pada keluarga etnis Batak berharap sang anak harus mendapat pekerjaan dan menjalani pola kehidupan yang lebih baik lagi agar budaya *hamorangan* juga dapat dicapai yaitu kegelimangan harta.

Pentingnya penanaman nilai budaya pada kehidupan masyarakat modern dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan (Eka Susanti, 2010 hlm. 9) yang berjudul Implementasi Nilai Budaya Batak Toba dalam Pembelajaran IPS di MTsN Balige Sumatera Utara yang mengatakan hasilnya bahwa:

Nilai-nilai budaya Batak Toba dapat diekplorasi untuk proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik yaitu dari lagu daerah, *ulos*, *tor-tor* dan cerita rakyat karena ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan *hamorangan* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), *hasangapon* (kemuliaan) mengajarkan nilai-nilai bekerja keras, gigih dan bertanggung jawab.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas terlihat keberhasilannya yaitu dari implementasi nilai budaya nenek moyang etnis Batak yang sang guru terapkan dengan memadukan pada model pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat peserta didiknya merasa senang dan tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai.

Perbedaan penelitian Eka Susanti dengan penelitian ini adalah fokus masalah yang akan diteliti, seperti pada penelitian Eka Susanti yang mengambil fokus masalah mengenai implementasi nilai-nilai budaya Batak secara universal terhadap pembelajaran IPS, seperti di dalamnya terdapat pembahasan mengenai lagu daerah, tarian *tor-tor*, *ulos* dan cerita daerah, sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada nilai budaya *hagabeon* saja, dimana telah terjadi perubahan sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis Batak. Selain itu, terdapat perbedaan pula pada objek

penelitian, dimana dalam penelitian Eka Susanti mengambil objek penelitian siswa pada sebuah sekolah yaitu MTsN di Balige Sumatera Utara, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian yaitu masyarakat etnis Batak yang bertempat tinggal di kota Bandung.

Penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam karena saat ini nilai budaya *hagabeon* pada masyarakat etnis Batak tanpa disadari telah memudar. Fenomena ini jika terus diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan budaya *hagabeon* akan benar-benar hilang dari masyarakat etnis Batak, sedangkan budaya *hagabeon* itu sendiri adalah budaya mendasar yang harus dipegang teguh oleh masyarakat etnis Batak, karena apabila budaya ini hilang masyarakat etnis Batak akan kehilangan jati dirinya pula.

Kemudian alasan mengenai pentingnya masalah ini untuk diteliti yaitu untuk menyadarkan masyarakat etnis Batak bahwa tanpa mereka sadari, mereka telah terbawa arus globalisasi yang menyebabkan semakin mudarnya nilai kebudayaan asli mereka sebagai etnis Batak, sehingga diharapkan nantinya mereka dapat berupaya agar budaya *hagabeon* ini dapat lestari kembali.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA HAGABEON PADA MASYARAKAT ETNIS BATAK PERANTAUAN (Studi Analisis Deskriptif pada Masyarakat Etnis Batak di Kota Bandung)**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perubahan sosial budaya *hagabeon* pada masyarakat etnis Batak di kota Bandung, agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka dibuatlah beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan sosial budaya *hagabeon* terjadi dahulu hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat etnis Batak di kota Bandung?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi perubahan sosial budaya *hagabeon*?

3. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya *hagabeon* terhadap masyarakat etnis Batak di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk dapat menganalisis dan mengetahui perubahan sosial budaya *hagabeon* yang telah terjadi pada masyarakat etnis Batak (studi analisis deskriptif pada masyarakat etnis Batak di kota Bandung)

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memperoleh gambaran umum mengenai berbagai bentuk perubahan sosial budaya *hagabeon* terjadi dahulu hingga saat ini pada masyarakat etnis Batak di kota Bandung.
- b. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial budaya *hagabeon* pada masyarakat etnis Batak di kota Bandung.
- c. Menganalisis berbagai dampak yang timbul akibat perubahan sosial budaya *hagabeon* pada masyarakat etnis Batak di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya pengetahuan mengenai perubahan sosial budaya *hagabeon* yang terjadi pada masyarakat etnis Batak (studi analisis deskriptif pada masyarakat etnis Batak di kota Bandung) dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan

pengetahuan kepada masyarakat lain bahwa telah terjadi pergeseran nilai budaya masyarakat etnis Batak yaitu *hagabeon* sehingga nantinya dapat ditemukan solusi untuk mengatasi salah satu permasalahan sosial ini.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat etnis Batak yang berada di kota Bandung sebagai lokasi penelitian agar dapat melakukan berbagai upaya agar nilai budaya *hagabeon* tidak memudar seiring perkembangan zaman.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Sumatera Utara agar dapat mencari solusi untuk melestarikan kembali kebudayaan asli etnis Batak yang mulai memudar.
- c. Bagi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lingkungan akademika, khusus pendidikan sosiologi dalam pembelajaran pendidikan multikultural, antropologi, etnografi dan etnopaedagogi. Sehingga nantinya diharapkan nilai budaya *hagabeon* dapat tetap lestari.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai mahasiswa sosiologi untuk menambah wawasan dan agar lebih peka terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat etnis peneliti sendiri, sehingga nantinya dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian,

prosedur penelitian, serta tehnik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Perubahan Sosial Budaya *Hagabeon* pada Masyarakat Etnis Batak (Studi Analisis Deskriptif di Kota Bandung).

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang gambaran umum Perubahan Sosial Budaya *Hagabeon* pada Masyarakat Etnis Batak (Studi Analisis Deskriptif di Kota Bandung).

BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.